

ESTETIKA RESEPSI PENGGAMBARAN TOKOH RAHWANA DALAM KUMPULAN PUISI KEMELUT CINTA RAHWANA KARYA DJOKO SARYONO

Thalia Indra Divanti

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: divantythalia@gmail.com

Abstrak: Keberadaan pembaca dari masa ke masa memicu pembacaan dan reaksi yang berbeda. Perbedaan cara membaca dan menyikapi ini muncul dari peran pembaca dalam mempelajari suatu karya sastra, beragamnya reaksi pembaca ketika membaca sebuah karya sastra menyebabkan beragamnya berbasis pengetahuan, berbagai reaksi penerimaan terhadap suatu karya sastra disebut estetika resepsi. Sesuai dengan fokus penelitian yakni tanggapan dan estetika resepsi pembaca tentang karakter tokoh Rahwana dalam Kumpulan puisi Kemelut Cinta Rahwana karya Djoko Saryono dengan menggunakan kajian teori Hans Robert Jauss. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Sementara itu teori yang digunakan untuk mengkaji adalah estetika resepsi Hans Robert Jauss guna berdasarkan pengalaman pembaca, horizon harapan, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sastra dan sejarah sastra umum dalam Kumpulan puisi Kemelut Cinta Rahwana karya Djoko Saryono. Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai tanggapan dan penerimaan penulis menemukan estetika resepsi pembaca tentang penggambaran tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi Kemelut Cinta Rahwana karya Djoko Saryono. Kriteria estika resepsi yang ditemukan penulis didasari dengan teori Hans Robert Jauss berdasarkan pembaca terhadap karya sastra tersebut, hasil menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan yang didasar pengalaman pembaca, horizon harapan, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sastra, perspektif diakronik-sinkronik dan sejarah sastra yang saling berkaitan dapat menimbulkan pemaknaan yang dicari sebagai akibat yang dialami bukan pesan yang mesti ditemukan. Estetika resepsi yang ditemukan peneliti merasakan adanya keterlibatan emosi, adanya khayalan dan imaji, kesederhanaan bahasa yang digunakan, gaya bahasa yang digunakan, konflik, rangkaian kejadian, perspektif diakronik-sinkronik, dan alur yang dibawa.

Kata Kunci: estetika resepsi, kumpulan puisi, tanggapan pembaca

PENDAHULUAN

Tanggapan pembaca dalam membaca karya sastra mengalami perkembangan dari masa ke masa. Resepsi sastra membuka minat-minat baru dalam penafsiran karya teks sehingga bentuk-bentuk karya baru dapat bertahan

dalam proses resepsi dimana pembaca menafsirkan karya sastra sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka menimba karya lain melalui pengalaman. Dalam sastra, pembaca menerima dan menata teks yang dibacanya menurut apa yang disebut Jauss sebagai cakrawala harapan.

Resepsi sastra merupakan teori yang fokus menganalisis respon pembaca. Resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memahami teks sastra. Emzir dan Rohman (2016:193) menjelaskan resepsi sastra adalah suatu gerakan dalam bidang kajian sastra yang dikembangkan oleh Sekolah Kontas Jerman pada tahun 1960an, dan Hans Robert Jauss lahir di Jerman pada tanggal 21 Desember 1921. Ia mengatakan demikian. Tokoh penting dalam teori resepsi sastra. Jauss mendefinisikan teori resepsi dalam istilah sastra ketika ia menerbitkan buku *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory* pada tahun 1970.

Peneliti menggunakan teori estetika sastra dalam melakukan penelitian ini. Estetika sastra dirasa sangat mampu dan cocok digunakan pada implementasi dari puisi yang telah dipilih oleh peneliti. Puisi terjemahan ini menurut pembaca memiliki unsur keindahan dari sebuah segi narasi dan tuangan kebatinan dari seorang penulis untuk dikaji dan ditafsirkan, maka teori estetika sastra sangat cocok untuk digunakan dalam mengkaji dan menafsirkan dari puisi terjemahan ini. Estetika hadir untuk mengapresiasi sebuah karya seni dan sastra.

Dari latar belakang penelitian di atas maka penelitian ini harus memiliki arah atau tujuan yang jelas dalam permasalahan yang hendak diteliti. Dalam fokus penelitian tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut., (1) Tanggapan dan estetika resepsi pembaca tentang karakter tokoh Rahwana dalam Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono Saryono dengan menggunakan kajian teori Hans Robert Jauss. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk dari estetika sastra dan nilai estetika sastra dalam Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*. Lebih khusus tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut, (1) Mendeskripsikan tanggapan dan estetika resepsi pembaca terhadap karakter tokoh Rahwana dalam Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono dengan menggunakan kajian teori Hans Robert Jauss.

Dapat dilihat melalui tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini mampu dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin mengambil fokus mengenai estetika resepsi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan mengenai pemahaman dan penerimaan sebagai pembaca yang dibungkus dengan estetika dalam sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Sementara itu teori yang digunakan untuk mengkaji adalah estetika resepsi Hans Robert Jauss guna berdasarkan pengalaman pembaca, horizon harapan, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sastra dan sejarah sastra umum dalam Kumpulan puisi Kemelut Cinta Rahwana karya Djoko Saryono. Penelitian ini terutama berfokus pada pola dan perilaku manusia, serta mencari pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, dimana kritik tersebut bisa memiliki dampak pada penulis, peneliti maupun penyimak.

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini berbentuk analisis kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk angka dengan metode dan teknik dalam proses pengumpulan data berupa tahapan simak dan catat. Metode penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu hal dengan cara menggambarannya secara detail yang mendasarkan fakta yang ada.

Metode penelitian kualitatif melibatkan penyajian deskripsi yang lengkap mengenai program atau pengalaman individu di dalam lingkungan penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai apa yang terjadi di lingkungan yang sedang diamati. Metode analisis ini dipakai untuk mempelajari konten dari sebuah dokumen. Dokumen yang dimaksud

adalah Kumpulan puisi “Kemelum Cinta Rahwana” yang ditulis oleh Djoko Saryono Data yang dikumpulkan melibatkan kata-kata dan gambar, bukan angka. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif tidak bergantung pada data statistik atau penghitungan dalam pengambilan informasinya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat dibutuhkan dan sangat penting, karena merupakan inti atau instrumen kuncinya. Dalam hal ini peneliti dianggap sebagai pemegang kendali atas pembedahan atau telaah suatu dalam Kumpulan puisi Kemelum Cinta Rahwana yang dimana merupakan objek dari penelitian ini. Pada penelitian ini yang menjadi objek yaitu dalam *Kumpulan puisi Kemelum Cinta Rahwana* khususnya kajian estetika dan kritik sastra yang ditilik dari tokoh utama yaitu Rahwana. Sehingga sumber data keseluruhannya yaitu kajian estetika dari pemilihan diksi yang tidak ada satupun kata yang terbuang sia-sia, kerakter dan perasaan digambarkan secara jelas dan apik. Rahwana sebagai tokoh utama dalam Kumpulan puisi ini dapat dilihat betapa besar dan kecilnya hati sesosok Rahwana. Besar, karena dapat menampung cinta yang sangat besar kepada Sinta. Kecil, karena dalam hati Rahwana hanya mampu menampung Sinta seorang.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono dalam Purnami (2016:23) ada tiga tahap yang dilakukan dalam analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini yang pertama adalah tahap reduksi data yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi puisi dan juga kata-kata dari dialog dalam Kumpulan puisi Kemelum Cinta Rahwana khususnya yang menunjukkan adanya aspek estetika respsi. Kedua adalah tahap penyajian data yang dilakukan dengan cara mengembangkan kerangka catatan sebelumnya kemudian menungkan ke dalam kalimat utuh menjadi bentuk paragraf untuk menarik kesimpulan. Ketiga adalah tahap penarikan kesimpulan yang dilakukan ketika peneliti sudah mendapatkan hasil observasinya yaitu aspek estetika resepsi dann nilai katarsis dalam Kumpulan puisi Kemelum Cinta Rahwana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dihasilkan berupa (1) Tanggapan pembaca dan estetika resepsi pembaca tentang karakter tokoh Rahwana dalam Kumpulan puisi Kemelut Cinta Rahwana karya Djoko Saryono Saryono dengan menggunakan kajian teori Hans Robert Jauss.

Estetika resepsi pada dasarnya berorientasi pada efek karya sastra dan kemudian sikap pembacanya. Estetika resepsi atau estetika tanggapan adalah suatu ilmu yang membahas tentang keindahan yang didasarkan adanya tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2012: 206). Bentuk estetika resepsi dalam Kumpulan puisi Kemelut Cinta Rahwana karya Djoko Saryono yang pengarang teliti menggunakan teori Hans Robert Jauss meliputi pengalaman pembaca, horizon harapan, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sastra, perspektif Diakronik-Sinkronik, dan sejarah sastra umum.

Pengalaman Pembaca

Pembaruan sejarah sastra menuntut penghapusan prasangka objektivisme historis dan landasan estetika tradisional produksi dan representasi dalam estetika penerimaan dan pengaruh. Historisitas sastra tidak bertumpu pada organisasi "fakta sastra" yang didirikan post festum, tetapi lebih pada pengalaman sebelumnya dari karya sastra oleh para pembacanya (Jauss, 1983: 20).

(1) *“jangan tergesa mendakwa:
aku adalah kegelapan belaka
tersebab tata merebut Sinta:
padahal takdirnya berjodoh dengan Rama
lantaran dengan paksa melarikan Sinta:
sedang dia membisu semata” (PP/KCR:2015,32)*

Data (1) pembaca merasakan adanya kekesalan yang terjadi, pembaca memposisikan jika pembaca memiliki pasangan dan dalam hubungan tersebut

hadir seorang pengganggu pastinya pembaca sangat geram dan marah karena pasangan atau bisa dikatakan sebagai jodohnya direbut paksa oleh sang pengganggu, pernyataan tersebut seperti pada kalimat “padahal takdirnya berjodoh dengan Rama”. Pembaca merasa dalam hubungannya tidak dihargai lagi karena adanya seorang pengganggu, padahal pengganggu sudah paham bahwa pembaca sudah memiliki pasangan yang kekal dan harmonis tetapi pengganggu tetap nekat untuk merebut pasangan dari pelukan sang pembaca, segala sesuatu yang dipaksa akan menjadi rusak dan menjadikan sebagai tindak kejahatan, pernyataan tersebut seperti pada kalimat “lantaran dengan paksa melarikan Sinta:” dan “sedang dia membisu semata”.

Horizon Harapan

Analisis pengalaman sastra pembaca menghindari jebakan psikologi yang mengancam jika menggambarkan penerimaan dan pengaruh suatu karya dalam sistem ekspektasi yang obyektif yang meningkat untuk setiap karya pada momen historis kemunculannya, dari awal. -memahami genre, dari bentuk dan tema karya yang sudah akrab, dan dari oposisi antara puisi dan bahasa praktis (Jauss, 1983: 22)

*(7) “cinta sejati adalah ruh kehidupan itu sendiri
tatkala dipungkiri berarti mengusir hati pergi
membiarkan tubuh kehilangan substansi diri
mana mungkin keberadaan di bumi dimaknai*

*maka kesejatan cinta bagi Widowati muskil kuingkari
lantaran bakal menjadikan diriku tubuh tanpa sanubari
dan menjerembabkan aku di lubuk kehampaan eksistensi
mana mungkin sanggup kujalani dengan suka cita alami*

*maka kemurnian cintaku buat Widowati tak terganti
kendati ruhku harus pergi, meninggalkan tubuh di bumi
bagiku lebih berarti: memang takdir haruslah kutepati
tanpa rasa jeri sebab takdir melewati segala hal ragawi”
(HH/KCR:2015,56)*

Pembaca dari masa ke masa akan mengalami perubahan horizon harapannya dalam suatu karya sastra. Namun horizon harapan yang berguna

membangunkan memori lama pembaca baik horizon harapan yang lama dan tetap hendaklah horizon harapan yang berubah sesuai dengan periode zamannya.

Horizon harapan pembaca sesuai dengan tema yaitu Kemelut Cinta Rahwana yang berarti kekacauan cinta Rahwana. Data (7) pembaca membayangkan jika sang pujaan hatinya memperjuangkan cinta sejati dan pengorbanan yang menyertai, begitu senangnya jika pembaca dicintai segila itu, pokok bahasanya berkisar pada pergulatan sang pujaan hati pembaca dengan gagasan tentang cinta sejati dan kesulitan untuk melepaskan. Kalimat “*cinta sejati adalah ruh kehidupan itu sendiri*” bermakna konsep cinta sejati sebagai inti kehidupan itu sendiri dan bagaimana penyangkalan terhadap cinta dapat menyebabkan hilangnya diri. Pembaca memaknai bahwa cinta dan signifikasinya dalam membentuk identitas dan tujuan hidup sang pujaan hatinya, ini mengeksplorasi gagasan bahwa cinta sejati, keberadaan seseorang tidak memiliki makna substansi.

Jarak Estetik

Cakrawala harapan sebuah karya memungkinkan seseorang untuk menentukan karakter artistiknya berdasarkan jenis dan tingkat pengaruhnya terhadap audiens yang disangka. Jika seseorang mencirikan jarak estetika, kesenjangan antara cakrawala harapan yang diberikan dan penampilan sebuah karya baru, yang penerimaannya dapat menghasilkan pengejaran cakrawala melalui pengingkaran pengalaman yang akrab atau melalui meningkatkan pengalaman yang baru diartikulasikan ke tingkat kesadaran, maka ini jarak estetika dapat diobjektifikasi secara historis di sepanjang spektrum reaksi audiens dan penilaian kritik (kesuksesan spontan, penolakan atau kaus kaki, persetujuan yang tersebar, pemahaman bertahap atau terlambat (Jauss, 1983: 25).

Setiap karya sastra akan memiliki reaksi atau kritikan dari horizon harapan pembaca pertama baik itu karya tersebut dapat memenuhi bahkan mengecewakan. Jika hal tersebut terjadi, maka hal itu dapat diperoleh hasil karya tersebut mengalami perubahan dan merupakan sebagai implementasian dari sebuah estetika resepsi.

- (8) *“ayolah Sinta, jangan pejamkan matamu, kerdipkan penuh kuasa
Kabarkan di bentangan dunia : cintaku racun memangsa
ataukah segar sebagai vitamin mujarab bagi jiwa teraniaya
ceritakan ke relung-relung dunia: laku cintaku sepah saja
ataukah lezat sebagai pemuas dahaga bagi hati terluka
biar segenap manusia bestari memutus pelik perkara
cinta kita yang dibaca menebarkan kengerian jagat raya
atau memberi hikmat bagi sesama: takdir harus diterima”
(JE/KCR:2015,14)*

Data (8) memperlihatkan pembaca saat membayangkan pujaan hatinya bertanya kepada pembaca dengan pertanyaan yang dibungkus dengan adanya majas metafora seperti kalimat “cintaku racun memangsa atukah segar sebagai vitamin mujarab bagi jiwa teraniaya”, pujaan hati pembaca mengibarat cintanya apakah seperti racun yang membunuh atau malah menjadi obat bagi pembaca, makna tersebut yang menyoroti sifat ganda cinta. Pada kalimat cinta kita yang dibaca menebarkan kengerian jagat raya atau memberi hikmat bagi sesama: takdir harus diterima” mempersonifikasikan cinta sebagai kekuatan yang dapat menyebarkan ketakutan atau memberikan kebijaksanaan. Kata-kata tersebut menambah kedalaman puisi dan menambahkan kesan hubungan yang saling menguatkan. Kata-kata “takdir harus diterima “ memaknai pujaan hatinya yang berharap agar pembaca segera mengutarakan perasaannya ke penjuru dunia, karena pujaan hati pembaca beranggapan bahwa dia adalah takdir hidup pembaca.

Semangat Zaman

Rekonstruksi cakrawala expectation, di mana sebuah karya diciptakan dan diterima di masa lalu, memungkinkan satu di sisi lain untuk mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh teks, dan dengan demikian untuk membedakan bagaimana pembaca kontemporer dapat memiliki memandang dan memahami pekerjaan itu. Pendekatan ini memperbaiki sebagian besar norma yang tidak diakui dari klasikis atau memodernkan pemahaman seni, dan menghindari dari jalan melingkar ke "semangat zaman" umum (Jauss, 1983: 28).

Semangat zaman merupakan penerimaan karya sastra. Setiap karya sastra yang tentunya kan mengalami yang namanya penerimaan yang berbeda-beda

dari pembaca. Tentunya dalam hal tersebut disebabkan tiap pembaca yang memiliki pemahaman atau perspektif yang berbeda dan sesuai dengan semangat zamannya.

(11) “di perbatasan rindu
kegamangan bertuntun menyerbu
jalan bercabang melulu
menuju aneka penjuru cinta
 kupasastikan penjuru cinta
alamat Widowati yang bikin prana
dan kini mengejawantah Sinta:
ditahbiskan kepunyaan Rama
maka aku pun membentur jalan angkara
mengemban peran durjana di dunia

*di ujung jalan buntu kurenggut segala yang bisa
kutampik segenap tata krama
semesta gaduh melebihi cepat suara
segala terdengar jeritan semata
cintapun menunggu bencana
menuju gemunung petaka
melampaui puncak gelombang samudra
sinta tergulung sehingga sirna
dan aku didaulat biang utama
hulu kehancuran semesta
keping benda-benda memberi tanda
kemusnahan hidup alam semesta
remah-remah raga melukis amat nyata
keruntuhan kehidupan dunia” (KCR:2015,22-23)*

Data (11) pembaca menilai adanya kekacauan dan kebingungan cinta, serta kekuatan menghancurkan yang dimiliki pujaan hatinya. Pokok bahasanya mengeksplorasi perjalanan protagonis melalui cinta dan konsekuensinya, yang pada akhirnya mengarah pada kehancuran dan kekacauan. Pembaca memahami bahasa yang jelas dan deskriptif tentang penyampaian emosi dan perjuangan pujaan hati pembaca.

Pembaca merasakan adanya kerinduan yang mendalam dan ketidakpastian pujaan hati pembaca terhadap pembaca, seperti kalimat “beruntun menyerbu” dapat dimaknai menyerang kebingungan yang tak ada habisnya. Data (11) memiliki bahasa yang kelam dan penuh firasat, seperti kata “buntu” yang

berarti jalan buntu, “bencana” dan “kehancuran”, selain itu diksi yang digunakan menggunakan gambaran yang hidup, seperti “gemunung petaka” (gunung malapetaka) dan “gelombang samudra” (gelombang laut) untuk membangkitkan rasa kekacauan dan kehancuran yang luar biasa.

Rangkaian Sastra

Teori estetik penerimaan tidak hanya memungkinkan seseorang untuk memahami makna dan bentuk karya sastra dalam sejarah pemahamannya. Ini juga menuntut bahwa seseorang memasukkan karya individu ke dalam "seri sastra" untuk mengenali posisi historis dan signifikansinya dalam konteks pengalaman sastra. Dalam langkah dari sejarah penerimaan karya ke sejarah sastra yang penting, yang terakhir memanifestasikan dirinya sebagai suatu proses di mana penerimaan pasif berada di pihak penulis. Dengan kata lain, pekerjaan selanjutnya dapat memecahkan masalah formal dan moral yang ditinggalkan oleh pekerjaan terakhir dan menghadirkan masalah baru secara bergantian (Jauss, 1983: 32).

(12) *“setiba Sinta di Ayodya, bayang gentayangan ruh Rahwana seolah berkata:*

*Rama, maut datang kepada diriku bersama wangi
bunga-bunga: perlambangan hormat dunia. Kenapa sorak
sorai manusia tak mengantr dirimu pulang ke Ayodya?
Kenapa bunga-bunga tiada bermekaran di sepanjang jalan
yang kau susuri: tengah meracik sasmita apa? Racun atau
ragi jiwa? Jangan-jangan petaka baru sedang memantangkan
waktu: menunggu!*

*Rama, selepas maut membawa ruhku pulang ke negeri
niskala, dan meninggalkan serpih-serpih ragaku di dunia,
wangi bunga-bunga begitu tangkas menyemproti bau
amis raga yang telah bertumbangan dan bergeletak
di sembari loka. Mengapa puji-pujian warga tak
menyambutmu di negeri ayodya? Mengapa langit dan
bumi tak menembangkan simfoni kemengan di sepanjang
langkah kaki yang kau ayunkan: sedang memintal isyarat
apa? Tuba atau barus dada? Jangan-jangan bencana baru
tengah mendidihkan waktu: menantimu!” (RS/KCR,2015:131)*

Data (12) mengeksplorasi dan memposisikan gejala emosi dan kerinduan yang dialami pembaca kepada pengganggu setelah pertempuran akhir pengganggu dan pujaan hatinya yang mengakibatkan kematian pengganggu. Puisi tersebut juga mendaami simbolisme bunga, kematian, dan perjalanan waktu, seperti pada kata “maut (kematian), “bunga-bunga” (bunga), dan “racun” (racun).

Perspektif Diakronik-Sinkronik

Pencapaian yang dicapai dalam linguistik melalui distorsi dan keterkaitan metodologis analisis diakronik dan sinkronik adalah kesempatan untuk mengatasi perspektif diakronik-yang sebelumnya merupakan satu-satunya yang dipraktikkan - dalam sejarah seni juga. Jika perspektif sejarah penerimaan selalu bertabrakan dengan koneksi fungsional antara pemahaman tentang karya-karya baru dan pentingnya karya-karya lama ketika perubahan dalam sikap estetika dipertimbangkan, itu juga harus dimungkinkan untuk mengambil bagian lintas sinkronik suatu momen dalam pengembangan, untuk mengatur keragaman yang heterogen dari karya kontemporer pada saat yang sama, berlawanan, dan struktur hierarkis, dan dengan demikian untuk menemukan sistem hubungan yang menyeluruh dalam literatur dari momen bersejarah. Berdasarkan prinsip representasi sejarah sastra baru ini dapat dikembangkan, jika penampang lebih lanjut secara diakronik perubahan dalam struktur sastra pada saat-saat pembuatannya (Jauss, 1983: 36).

(13) *“maka dia putuskan mencabuti gunung-gunung,
melepaskan badai kesumatan berlipat tak terbendung.
Melampaui seribu arus sungai-sambung bersambung,
menggapai muara di hamparan biru air laut yang demikian
tenung, demi merayakan cinta yang demikian agung.
“keagungan cinta mengalahkan semua eksistensi makhluk
jagat raya. Maka, lebih baik aku sirna dan semesta musnah
tak tersisa ketimbang ditinggalkan keagungan cinta”
tekadnya mencapai puncak secara bara. Bumi dan langit*

mengunci suara, berjaga jaga menampung segenap realita.”
(PDS/KCR:2015,123)

Pembaca menilai adanya perspektis diakronik yang ada dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana, dalam Kumpulan puisi ini tokoh Rahwana bercerita bagaimana susah payahnya dia mempertahankan keagungan cinta dari Sinta dari awal penculikan Sinta, pengakuan cinta Rahwana kepada Sinta, penantian Rahwana, kedatangan Rama ke wilayah kekuasaan Rahwana untuk merebut kembali Sinta, Pertempuran awal Rahwana dan Rama, Pertempuran akhir Rahwana dan Rama, kematian Rahwana di wilayah kekuasaannya sendiri, Sinta dibawa pulang kembali oleh Rama.

Sejarah Sastra Umum

Tugas sejarah seni hanya diselesaikan ketika produksi seni tidak hanya diwakili secara sinkronik dan diakronik dalam suksesi sistemnya, tetapi juga dilihat sebagai "sejarah khusus" dalam hubungannya yang unik dengan "sejarah umum". Hubungan ini tidak berakhir dengan fakta bahwa gambaran eksistensi sosial yang tipikal, ideal, satir, atau utopis dapat ditemukan dalam seni sepanjang masa. Fungsi sosial seni memanifestasikan dirinya dalam kemungkinan yang asli hanya di mana pengalaman seni pembaca masuk ke dalam cakrawala harapan dari praksisnya yang hidup, melakukan pemahamannya tentang dunia, dan dengan demikian juga memiliki dan mempengaruhi perilaku sosialnya (Jauss, 1983: 39).

(14) *“laksana kakekku Prabu Sumali:
aku pun raja muda sakti mandraguna
sanggup hadirkan aman dan damai Alengka
mampu wujudkan kesejahteraan semua warga
dan menyuguhkan kepercayaan kencana
dan keadilan bagi sesama*

*Tapi tampik Widowati mengubah segalanya:
pun keadaan negeri Alengka
gemuruh hasrat mengagungkan cinta*

*menjadikan Alengka gegap gempita
melampaui halilintar terdahsyat di dunia
menghisap makhluk masuk dua kubu berbeda
sebagai musuh yang menebar aroma
kematian di tiap suara dan udara*

*semesta pun tiba pada
kepedihan yang guyahkan tata
keteraturan dan keseimbangan tiada” (KCR:2015,42)*

Data (14) pembaca menilai adanya alur maju dan mundur yang digambarkan seperti perubahan kerajaan yang damai dan sejahtera menjadi keadaan yang kacau dan penuh gejolak akibat ulah seorang wanita, pokok bahasanya berkisar pada jatuhnya kerajaan dan peralihan dari perdamaian dan harmoni ke konflik dan kekacauan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, penulis dapat menemukan estetika resepsi pembaca tentang penggambaran tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono. Kriteria estika resepsi yang ditemukan penulis didasari dengan teori Hans Robert Jauss berdasarkan pembaca terhadap karya sastra tersebut, hasil menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan yang didasar pengalaman pembaca, horizon harapan, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sastra, perspektif diakronik-sinkronik dan sejarah sastra yang saling berkaitan dapat menimbulkan pemaknaan yang dicari sebagai akibat yang dialami bukan pesan yang mesti ditemukan. Estetika resepsi yang ditemukan peneliti merasakan adanya keterlibatan emosi, adanya khayalan dan imaji, kesederhanaan bahasa yang digunakan, gaya bahasa yang digunakan, konflik, rangkaian kejadian, perspektif diakronik-sinkronik, dan alur yang dibawa.

Peneliti menilai bahwa seorang Rahwana dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono memiliki karakter yang pantang menyerah, penyayang, setia, dan rela mengorbankan nyawanya hanya karena ingin

menunggu balasan cinta dari Sinta. Pernyataan karakter tersebut berbanding terbalik dengan cerita atau film yang sudah mendunia yang mengatakan bahwa Rahwana adalah makhluk angkara murka yang berjiwa sadis agar bisa mendapatkan hati seorang Sinta. Dari pernyataan tersebut peneliti sebagai pembaca tidak bisa melihat dari sisi satu cerita saja, maka dari itu adanya estetika resepsi dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono dapat menambah wawasan baru tentang karakter tokoh Rahwana.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang ditemukan mengenai estetika resepsi pembaca tentang penggambaran tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono

a. Peneliti Selanjutnya

Saran penulis untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang penelitian estetika resepsi terhadap suatu karya sastra tertentu. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis ini. Peneliti juga disarankan untuk mengkaji dan diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah yang mengkaji unsur pembangun puisi Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi estetika resepsi yang terkandung dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono.

b. Penikmat Sastra

Penikmat sebuah karya sastra dalam lingkup universal diharapkan lebih dulu mampu memahami fenomena yang terjadi mengenai persoalan-persoalan terkait estetika resepsi dalam sebuah karya sastra. Pemahaman inilah yang nantinya akan mampu menumbuhkan pikiran yang lebih terbuka dan tidak akan terus selamanya terkungkung dalam peradaban zaman yang dipercayai masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti serta beberapa pihak terkait yang kerap memberikan banyak dukungan terkait penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Marwata, Heru. 1997. *Pembaca dan konsep tersirat wolfgang iser*. Humaniora. 6 Oktober 1997. <https://media.neliti.com/media/publications/12094-none-d5c88f7c.pdf>.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2011. *Estetika resepsi puisi nyongkok di bucu karya i nyoman manda*. 4 Januari 2011. <https://pujiretnohardiningtyas.blogspot.com/2011/01/estetika-resepsi-puisi-nyongkok-di-bucu.html>.
- Muslimin, Muhammad Fadli. 2019. *Resepsi sastra: literasi berbasis horison harapan*. UGM. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8937/i39.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jauss, H.R. 2005. *Toward an Aesthetic of Reception*. United State of America: University of minnesota press.
- Ratna, N.K. 2013. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta : pustaka pelajar.

Malang, 22 Juli 2024

Pembimbing I



Dr. Moh Badrih, M.Pd
110605198525136